

## **SIMBOLISME DAN MAKNA FILOSOFIS DALAM PAKAIAN ADAT SUKU HULONTALO**

**Muslimin Nurmahdean Permana<sup>1</sup>, Syairul Bahar<sup>2</sup>, Alfiyyah Aqilah Zahra<sup>3</sup>, Zulfa Ariyani<sup>4</sup>,  
Riska Rustiana<sup>5</sup>, Ravena Andameira<sup>6</sup>, Farkhan Abdurochim Alfarauq<sup>7</sup>**

**Abstrak:** Pakaian adat Gorontalo tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi memiliki simbolisme dan makna filosofis yang mendalam dalam budaya masyarakatnya. Artikel ini mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam pakaian adat pernikahan Gorontalo yaitu bili'u dan makuta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui tahap observasi dan wawancara, artikel ini menjelaskan bahwa pakaian adat Gorontalo menyimpan kekayaan simbolisme dan makna filosofis mendalam yang menjadi cerminan identitas budaya yang kuat, sekaligus wadah untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral yang dipegang teguh oleh masyarakat mulai dari warna, bentuk, hingga aksesoris mengandung pesan tersendiri yang mengungkap nilai-nilai luhur yang diwariskan turun temurun. Dimulai dengan makna simbolik di balik unsur-unsur pakaian adat pengantin perempuan Gorontalo yang disebut dengan bili'u sebagai penanda penobatan seorang gadis menjadi ratu rumah tangga dan pakaian pengantin laki-laki yang dalam tradisi pernikahan masyarakat Gorontalo disebut tudung makuta, yaitu tutup kepala berbentuk bulu unggas, menjulang ke atas menyerupai huruf Alif dengan bagian belakang yang terkulai melambangkan keesaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus selalu mengingat bahwa kekuasaan yang dimiliki adalah amanah dari Tuhan. Dengan memahami makna di balik setiap elemen pakaian adat, kita dapat menyelami lebih dalam nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa ini dan dapat lebih menghargai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini.

**Kata Kunci:** Pakaian Adat Pernikahan, Simbolisme, Makna Filosofis, Gorontalo.

**Abstract:** *The traditional attire of Gorontalo does not only serve as a body cover but also carries deep symbolism and philosophical meaning within the culture of its people. This article examines the meaning embedded in the traditional wedding attire of Gorontalo, namely bili'u and makuta, using a qualitative research method through observation and interviews. The article explains that Gorontalo's traditional attire holds a wealth of symbolism and profound philosophical meaning, reflecting a strong cultural identity, while also serving as a medium to convey the social and moral values firmly upheld by the community. From the colors, shapes, to accessories, each element carries its own message that reveals the noble values passed down through generations. Starting with the symbolic meaning behind the elements of the Gorontalo bride's traditional attire, called bili'u, which signifies the coronation of a girl as the queen of the household, and the groom's attire, known in Gorontalo marriage tradition as tudung makuta, a headpiece shaped like bird feathers, rising upwards resembling the letter 'Alif', with the back drooping, symbolizing the oneness of God. This shows that a leader must always remember that the power they hold is a trust from God. By understanding the meaning behind each element of traditional attire, we can delve deeper into the noble values that shape the character of this nation and gain a greater appreciation for the rich cultural heritage of this country.*

**Keyword:** *Traditional Wedding Attire, Symbolism, Philosophical Meaning, Gorontalo*

### **PENDAHULUAN**

Pakaian adat Gorontalo, seperti di banyak daerah di Indonesia, bukan sekadar penutup tubuh, tetapi juga simbol dan cerminan filosofi yang mendalam. Ia merefleksikan identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat Gorontalo. Keunikan pakaian adat ini menunjukkan warisan budaya dan nilai-nilai

lokal yang kaya.

Simbolisme jadi kunci penting di pakaian adat Gorontalo. Contohnya, Dulohupa dan Bantayo Pobo'ide menunjukkan status sosial dan identitas pemakainya. Dari warna, bentuk, sampai aksesoris, semua punya makna sendiri yang nunjukin nilai budaya masyarakat Gorontalo. (Eka & Imran, 2022; Masruroh et al., 2023). Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kehormatan, kesederhanaan, dan kearifan lokal (Eka & Imran, 2022; Masruroh et al., 2023).

Lebih jauh lagi, pakaian adat juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Misalnya, dalam penelitian mengenai pakaian adat Kabhantapi di Muna, ditemukan bahwa pakaian ini menjadi simbol status perempuan, membedakan antara yang sudah menikah dan yang belum (Sara et al., 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana pakaian adat dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas sosial dan peran gender dalam masyarakat. Selain itu, aksesoris yang digunakan dalam pakaian adat juga memiliki makna yang dalam, mencerminkan nilai-nilai estetika dan kultural yang dipegang oleh masyarakat. Namun, referensi yang digunakan untuk mendukung klaim ini tidak relevan dan tidak mendukung pernyataan tersebut (Roveneldo, 2018; Lestari, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, pakaian adat juga berperan dalam pengembangan pariwisata budaya. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pakaian adat dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mengembangkan pariwisata budaya yang berkelanjutan (Tresna & Praptika, 2022). Dengan mempromosikan pakaian adat dan makna yang terkandung di dalamnya, masyarakat dapat menarik perhatian wisatawan dan sekaligus melestarikan budaya lokal.

Secara keseluruhan, pakaian adat di Gorontalo dan daerah lainnya di Indonesia adalah representasi yang kaya akan simbolisme dan makna filosofis. Pakaian ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral yang penting bagi masyarakat. Dengan memahami makna di balik pakaian adat, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini.

Pakaian adat Gorontalo dan berbagai daerah di Indonesia menyimpan kekayaan simbolisme dan makna filosofis yang mendalam. Lebih dari sekadar penutup tubuh, pakaian ini menjadi cerminan identitas budaya yang kuat, sekaligus wadah untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral yang dipegang teguh oleh masyarakat. Setiap detail, mulai dari warna, bentuk, hingga aksesoris, mengandung pesan tersendiri yang mengungkap nilai-nilai luhur yang diwariskan turun temurun.

Memahami makna di balik setiap elemen pakaian adat, kita dapat menyelami lebih dalam nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa ini. Pakaian adat bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur. Pakaian adat menjadi jembatan penghubung antara masa lalu dan masa kini, mengingatkan kita pada akar budaya yang kokoh dan nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Melalui pemahaman terhadap makna di balik setiap elemen pakaian adat, kita dapat menghargai kekayaan budaya bangsa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang kita miliki.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang objektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai simbolisme dan makna filosofis dalam pakaian adat Suku Hulontalo. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Metode observasi yaitu dengan cara melihat dan mengamati keadaan yang sebenarnya dan wawancara untuk memperoleh informasi tentang simbolisme dan makna filosofis dalam pakaian adat Suku Hulontalo. Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indra disertai dengan pencatatan secara rinci terhadap objek penelitian. Sedangkan, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2017:231).

Peneliti memilih metode wawancara karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan partisipan melalui tatap muka. Dengan teknik ini, partisipan dapat menyampaikan informasi secara langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih mendalam dan terperinci atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain itu, peneliti memilih untuk mengumpulkan data melalui teknik observasi karena mereka dapat mengamati peristiwa atau lingkungan yang berlangsung sekaligus terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penelitian.

Subjek pada penelitian ini telah dipilih dan ditetapkan oleh peneliti, sesuai dengan data dan informasi yang diperlukan dan subjek dianggap menguasai tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun informan pada penelitian ini adalah narasumber sekaligus pemandu anjungan Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan dengan memfokuskan beberapa pertanyaan penting untuk merujuk pada rumusan. Penelitian ini dilakukan pada Selasa, 12 November 2024. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Taman Mini Indonesia Indah tepatnya nya di anjungan Gorontalo. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbolisme dan makna filosofis dalam pakaian adat Suku Hulontalo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pakaian adat bili'u (pakaian adat pengantin perempuan)**



*Biliu dan Paluwala, Pakaian Adat Gorontalo Khusus Pengantin - Tribun ... (n.d.). Bing.*  
<https://sl.bing.net/eszpCGd5vIA>

Bili'u adalah pakaian tradisional yang digunakan oleh perempuan suku Gorontalo, Indonesia, terutama dalam upacara pernikahan. Pakaian ini memiliki makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta adat istiadat masyarakat Gorontalo. Kata "Bili'u" berasal dari istilah bilowato, yang berarti "yang diangkat". Pakaian ini melambangkan derajat seorang gadis menjadi pengantin dan Ratu Rumah Tangga. Dalam konteks ini, perempuan yang mengenakan Bili'u diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan santun. (Zaitun Mubarak, 2013)

Langkah-langkah pembuatan baju bili'u 1. Bahan yang digunakan untuk membuat Bili'u adalah kain satin yang memiliki tekstur halus dan berkilau. Kain ini dipilih karena melambangkan kehalusan dan kemuliaan 2. Batang anyaman bili dipisahkan dari kulitnya. Kulit anyaman bili bagian luar pembuangan karena tidak diperlukan dalam pembuatan anyaman bili. Kulit bagian dalam dibersihkan untuk menghilangkan kotoran dan getah 3. Setelah dibersihkan, anyaman bili dikeringkan di bawah sinar matahari. Proses ini bisa memakan waktu 3-5 hari tergantung kondisi cuaca 4. Setelah kering, anyaman bili diregangkan dan dirakit menjadi bentuk yang diinginkan. Proses ini memerlukan keahlian khusus untuk menciptakan motif yang kompleks dan estetis.

Ornamen seperti bulu unggas, rumbai-rumbai, dan penutup dada ditambahkan untuk mempercantik tampilan Bili'. Ornamen ini melambangkan kehalusan budi pekerti dan status sosial. Setelah semua elemen dijahit dan didekorasi, pakaian Bili' diperiksa untuk memastikan semua detail sudah sesuai dengan standar. Proses penyelesaian ini juga termasuk merapikan jahitan dan memastikan pakaian nyaman dipakai. (Radilla Indriana dkk, 2023)

Pakaian ini mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, di mana pemakainya diharapkan untuk menunjukkan ayuwa (sikap) dan popoli (tingkah laku) yang santun, serta berdoa baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, Bili'u bukan sekedar busana, tetapi juga simbol tanggung jawab sosial. Setiap warna yang digunakan dalam Bili'u memiliki makna filosofis tersendiri:

- Ungu : Melambangkan keteguhan, kesetiaan, dan kewibawaan.
- Merah : Melambangkan keberanian dan tanggung jawab.
- Kuning : Melambangkan kemuliaan dan kejujuran.
- Hijau : Melambangkan kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, dan kerukunan.

Warna-warna ini tidak hanya memperindah pakaian tetapi juga menjunjung derajat tinggi serta martabat perempuan yang mengenakannya. (Hariana, 2020)

Pakaian adat Gorontalo, dengan motif dasar geometris dan pola garis serta bentuk yang terinspirasi dari alam sekitar, sementara desain simetrisnya melambangkan keseimbangan hidup. Detail-detail seperti bordiran yang menggambarkan sejarah dan warisan budaya, pola geometris yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, serta desain kerah dan lengan yang mencerminkan status sosial dan adat, menjadikan pakaian adat Gorontalo sebagai simbol kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun temurun. (Hamid, A. 2016)

## 2. Filosofi dan makna dari Mukuta (pakaian adat pengantin laki-laki)

Mukuta, juga dikenal sebagai Paluwala, adalah pakaian adat yang digunakan oleh pria dalam budaya Gorontalo, khususnya dalam upacara pernikahan. Nama "Mukuta" berasal dari kata "mahkota," yang mencerminkan status dan kekuasaan pemakainya. Pakaian ini memiliki makna simbolis yang

dalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo. Mukuta menjadi simbol kekuasaan dan kehormatan bagi para raja dan pemimpin di Gorontalo. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai busana tetapi juga sebagai lambang identitas budaya. (Nur Aina Ahmad, 2021)

Makuta, yang juga dikenal sebagai Paluwala, berasal dari kata "mahkota." Nama ini muncul akibat pengaruh dari Ternate dan orang Belanda. Di sisi lain, Paluwala berasal dari kata "Pilowala," yang berarti sumber, dan hanya dikenakan oleh Olongiya (Raja) sebagai simbol sumber kekuasaan pemerintahan. Makuta tidak dilengkapi dengan bantali, bu'o, dan duungo ayu (rangka kotak dan dedaunan) karena benda-benda ini hilang akibat masuknya bangsa Belanda yang mulai memengaruhi adat dan budaya Gorontalo. Tudung makuta menjulang ke atas dan terkulai ke belakang dengan bentuk menyerupai bulu unggas, yang disebut layi. Bulu unggas tersebut melambangkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh sang raja. Layi yang menjulang ke atas juga berbentuk huruf Alif, yang melambangkan keesaan Tuhan. Pada layi ini terdapat hiasan emas berbentuk lima helai daun, yang melambangkan lima tema dalam kehidupan adat istiadat suku Gorontalo.

Proses pembuatan baju Mukuta melibatkan beberapa langkah penting yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keterampilan tangan. Bahan utama yang digunakan untuk membuat Mukuta biasanya adalah kain berkualitas tinggi, seperti satin atau bahan lain yang memiliki tekstur halus dan berkilau. Pemilihan bahan ini sangat penting karena mencerminkan status sosial pemakainya. Desain baju Mukuta ditentukan berdasarkan tradisi dan makna simbolis. Biasanya, Mukuta memiliki bentuk menjulang ke atas dengan hiasan yang menyerupai bulu unggas (layi) yang melambangkan sifat kepemimpinan dan kewaspadaan.

Pola dibuat dengan memperhatikan detail ornamen yang akan ditambahkan, seperti hiasan daun emas dan bintang kecil yang memiliki makna tertentu dalam budaya Gorontalo. Setelah pola ditentukan, kain dipotong sesuai dengan desain yang telah dibuat. Proses menjahit dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan semua elemen terpasang dengan baik. Hiasan tambahan seperti daun emas dan ornamen lainnya dijahit atau ditempelkan pada bagian tertentu dari baju untuk menambah keindahan dan makna.

Ornamen pada Mukuta sangat penting dan mencerminkan nilai-nilai budaya. Hiasan seperti:

- Layi : Menjulang ke atas, melambangkan keesaan Tuhan.



2 Pakaian Adat Gorontalo yang Menarik untuk Diketahui. (n.d.). Bing.  
<https://sl.bing.net/bh4x3GXo8Qe>



Layi, tudung makuta pada pakaian adat Gorontalo, bukan hanya aksesoris, melainkan simbol yang sarat makna. Bentuknya yang menyerupai bulu unggas melambangkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh sang raja, seperti kelembutan dan kehalusan budi pekerti. Menjulung ke atas, layi juga menunjukkan hubungan dengan Tuhan, melambangkan keesaan Tuhan (tauhid) yang dilambangkan dengan huruf Alif. Lima helai daun emas yang menghiasi layi melambangkan lima tema penting dalam kehidupan adat istiadat suku Gorontalo, mencerminkan kekayaan nilai-nilai luhur dan keyakinan masyarakat Gorontalo yang tertuang dalam simbolisme layi.

- Daun Emas : Melambangkan lima tema kehidupan adat istiadat suku Gorontalo.



*Jual Mahkota daun emas, FREE DUS, mahkota tari, mahkota adat* | (n.d.). Bing.  
<https://sl.bing.net/ihbOtiBKDvM>

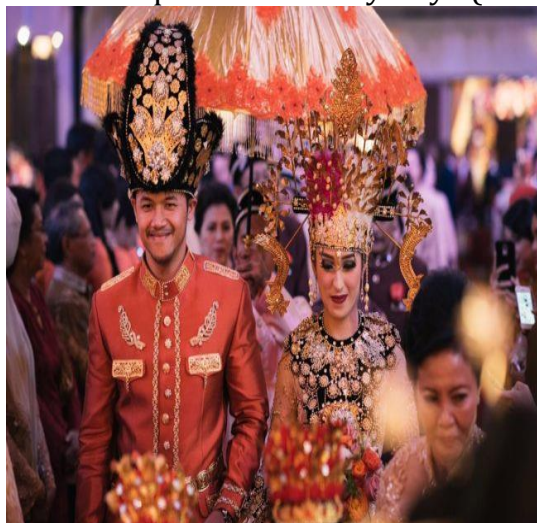
Lima helai daun emas yang menghiasi layi pada pakaian adat Gorontalo bukan sekadar hiasan, melainkan simbol yang mewakili lima tema penting dalam kehidupan adat istiadat suku Gorontalo. Kelima tema ini merepresentasikan nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Gorontalo, yaitu adat, agama, budaya, sosial, dan politik. Adat menekankan pentingnya aturan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat, sementara agama menunjukkan pengaruh kuatnya dalam budaya Gorontalo. Budaya menjadi pondasi identitas dan jati diri masyarakat, sedangkan sosial menekankan pentingnya hubungan antar manusia dan nilai-nilai gotong royong. Politik menunjukkan struktur kekuasaan dan kepemimpinan dalam masyarakat. Kelima tema ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, menunjukkan kekayaan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun temurun.

- Bintang Kecil : Melambangkan delapan kerajaan inti di Gorontalo.



*Custom Built Epaulettes - specially built to your exact requirements. (n.d.). Bing.*  
<https://sl.bing.net/gowUrCTByd>

- Hiasan Mata : Ditempatkan di kiri-kanan bagian depan untuk mengingatkan pemakainya agar selalu memperhatikan rakyatnya.(Hariana,2010)



Makuta, pakaian tradisional Gorontalo, menyimpan makna filosofis dan simbolis yang mendalam. Warna dan motif yang menghiasi kainnya merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat Gorontalo, seperti keberanian, keharmonisan, dan kehormatan. Setiap elemen desain memiliki simbolisme tersendiri, mencerminkan kekayaan budaya daerah tersebut. Dibuat dari bahan berkualitas tinggi, Makuta memiliki potongan unik yang memperlihatkan estetika budaya Gorontalo. Keindahannya semakin lengkap dengan sulaman dan bordiran tradisional, menambah makna dan seni pada pakaian yang dihargai ini.(Hamid, A.2015).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap dan menganalisis simbolisme serta makna filosofis yang terkandung dalam berbagai elemen pakaian adat Gorontalo, seperti warna, motif, bahan, dan aksesorisnya. Pakaian adat suku Hulontalo mengandung simbolisme dan makna filosofis yang di dalamnya, mencerminkan nilai-nilai

budaya dan spiritual masyarakat Gorontalo. Setiap warna, seperti merah (keberanian), kuning (kemuliaan), hijau (kerukunan), dan ungu (keanggunan), memiliki arti khusus yang diharapkan dapat membentuk karakter individu. (Abdussamad, 1985.)

Ornamen dan aksesoris dalam pakaian, seperti paluwala dan payungo, juga melambangkan ikatan keluarga dan tanggung jawab sosial, persahabatan tradisi dengan nilai religius dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Jurnal ini mengungkapkan bahwa pakaian adat di Gorontalo kaya akan simbol dan makna. Setiap elemen, seperti warna dan aksesoris, memiliki filosofi yang mendalam. Misalnya, warna kuning emas melambangkan kemakmuran, sementara aksesoris seperti Tudung Mukuta dan Baya Lo Boute menunjukkan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Gorontalo mengenai simbolisme dan makna filosofis dalam pakaian adat Gorontalo. (Hariana. 2012).

Dengan memahami simbolisme dan makna filosofis yang terkandung dalam pakaian adat Gorontalo tersebut kita dapat mengetahui makna dan arti yang terkandung dalam setiap inci dari pakaian tersebut. Serta Pentingnya melestarikan pakaian adat sebagai warisan budaya yang kaya, mencerminkan tradisi dan nilai-nilai yang harus diwariskan kepada generasi mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eka, R. and Imran, M. (2022). Makna filosofis rumah adat gorontalo (dulohupa dan bantayo pobo'ide). *Radial Jurnal Peradaban Sains Rekayasa Dan Teknologi*, 10(1), 95-105. <https://doi.org/10.37971/radial.v10i1.273>
- Masrurroh, M., Eraku, S., Kobi, W., & Tamau, N. (2023). Nilai kearifan lokal pada rumah adat dulohupa kota gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(1), 111-116. <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i1.197>
- Sara, A., Dirman, L., & Syahrin, S. (2021). Makna simbolik pakaian adat (kabhantapi) perempuan pada masyarakat etnik muna di kecamatan kecamatan katobu kabupaten muna. *Jurnal Penelitian Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.33772/jpeb.v6i1.17711>
- Roveneldo, R. (2018). Kajian makna pada aksesoris pakaian adat lampung pepadun (the study of semantics on lampoong pepadun clothes accessories). *Sirok Bastra*, 6(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>
- Tresna, I. and Praptika, I. (2022). Kain idup panak: optimalisasi nilai sebagai inspirasi pengembangan cultural tourism di desa adat tenganan pegriingsingan. *Pariwisata Budaya Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 7(2), 131-139. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v7i2.172>
- Hariana. (2020). Pembentukan Hiasan Kepala Busana Pengantin Sebagai Proses Pembelajaran Dalam Menciptakan Modifikasi. *Jurnal Kajian Seni*, 7(01). <https://journal.ugm.ac.id/jks/article/view/55046>
- Indriana, R., Ismawan, & Ramdiana. (2023, Februari). PROSES PEMBUATAN KERAJINAN ANYAMAN BILI SEBAGAI INDUSTRI PENDUKUNG EKONOMI DI DESA MEUNASAH LAMGIREK KECAMATAN LHOKNGA KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan*, 8(No 1), 10-19. <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/viewFile/26254/12286>
- Mubarak, Z. (2013, 02 21). PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI BUSANA ADAT BILIU. UNG REPOSITORY. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/544410008/perubahan-bentuk-dan-fungsi-busana-adat-biliu.html#>
- Nur Aina Ahmad. (2021, Juli-Desember). REPRESENTASI MORALITAS YANG BIAS GENDER PADA TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT GORONTALO DALAM NOVEL PERAWAN



- KEDUA KARYA LIZHA NURKAMIDEN. *Gramatika*, 9, 168-178.
- Hariana. (2010). *PAKAIAN ADAT PERKAWINAN SUKU GORONTALO* (Pertama ed.). Wahana Media Pustaka Bandung.
- HAMID, A. (2015). Pakaian Adat Gorontalo: Makna dan Fungsi Sosial. *Jurnal Etnokulturologi*, 3(2), 45-56.
- MONOARFA, H. (2018). Transformasi Makna Busana Tradisional di Gorontalo. *Antropologi Indonesia*, 42(1), 23-35.
- PAKAYA, R. (2017). Simbolisme Pakaian Adat Gorontalo. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 112-125.
- Abdussamad, K. *Empat Aspek Adat Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942, 1985.
- Hariana. *Pakaian Adat Perkawinan Suku Gorontalo*. Bandung: Wahana Media Pustaka, 2012.
- HAMID, A. (2016). Strukturalisme Motif Pakaian Adat Gorontalo. *Jurnal Antropologi Budaya*, 4(2), 78-95.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 2896-2910.
- Prawiyogi, Anggy Giri, et al. "Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5.1 (2021): 446-452.